

## **Analisis Usaha dan Kesejahteraan Nelayan Perikanan Tangkap Teri di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah**

[Business Analysis and Fisherman Welfare of Anchovy Capture Fisheries at TPI Krakahan, Brebes Regency, Central Java]

**Benny Osta Nababan<sup>1</sup>, Yesi Dewita Sari<sup>2</sup>, Septa Riadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PKSPL IPB; FEB-Universitas Pakuan, ITB Dewantara, Politeknik Ahli Usaha Perikanan

<sup>2</sup>Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan  
Jl. Cikaret No. 2 Bogor Selatan Kota Bogor

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Saburai Lampung  
Jl. Imam Bonjol No.486 Langkapura Kota Bandar Lampung

Diterima: 17 Maret 2025

### **Abstrak**

Estimasi potensi ikan pelagis kecil tahun 2017 sebesar 364.633 ton menjadi 275.486 ton pada tahun 2022 atau potensi ikan pelagis kecil menurun sebesar 32,36%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan tangkap teri di TPI Krakahan dan untuk mengetahui kesejahteraan nelayan perikanan tangkap teri di TPI Krakahan. Penelitian dilaksanakan di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian selama 3 bulan dari bulan Februari sampai April 2024. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan nelayan setiap ABK perikanan tangkap ikan teri yang mendaratkan hasil tangkapan sebesar 19,01 juta rupiah/tahun atau 1,58 juta rupiah/bulan. Keuntungan 1 kapal sebesar 150,78 juta rupiah per tahun setelah dikurangi total biaya. Setelah keuntungan kapal dikurangi bagi hasil maka diperoleh pendapatan pemilik kapal sebesar 36,76 juta rupiah/tahun atau 3,06 juta rupiah/bulan. R/C Ratio sebesar 2,05 menunjukkan penerimaan 2,05 kali lebih besar dibandingkan total biaya. *Payback period* sebesar 3,51 tahun atau pengembalian investasi kurang dari 4 tahun. Hasil analisis usaha menunjukkan perikanan tangkap teri di TPI Krakahan masih menunjukkan layak secara ekonomi untuk dilanjutkan. Penelitian ini juga mengkaji kesejahteraan nelayan ABK maupun pemilik kapal dengan cara membandingkan pendapatan dengan UMK Brebes yang sebesar 2.103.100 rupiah pada tahun 2024. Pendapatan nelayan ABK hanya sebesar 75,30% dari UMK Brebes yang artinya kesejahteraan nelayan ABK perikanan tangkap teri di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes masih rendah (miskin). Pendapatan pemilik kapal 45,65% lebih tinggi dibandingkan UMK Brebes yang menunjukkan pemilik kapal lebih sejahtera dibandingkan dengan ABK.

Kata kunci: ABK; keuntungan; *payback period*; pendapatan; R/C *rasio*

### **Abstract**

The estimated potential for small pelagic fish in 2017 was 364,633 tons to 275,486 tons in 2022 or the potential for small pelagic fish decreased by 32.36%. The objectives of the study were: to determine the feasibility of anchovy capture fisheries in TPI Krakahan and to determine the welfare of anchovy capture fishermen in TPI Krakahan. The study was conducted at TPI Krakahan, Brebes Regency, Central Java Province. The study period was 3 months from February to April 2024. The results of the study showed that the income of fishermen for each anchovy capture fishery crew who landed the catch was 19.01 million rupiah/year or 1.58 million rupiah/month. The profit of 1 ship was 150.78 million rupiah per year after deducting the total costs. After the ship's profit is reduced by the profit sharing, the ship owner's income is 36.76 million rupiah/year or 3.06 million rupiah/month. The R/C Ratio of 2.05 indicates that the income is 2.05 times greater than the total cost. The payback period is 3.51 years or the return on investment is less than 4 years. The results of the business analysis show that the anchovy

capture fishery in the Krakahan TPI is still economically feasible to continue. This study also examines the welfare of ABK fishermen and ship owners by comparing their income with the Brebes UMK of 2,103,100 rupiah in 2024. The income of ABK fishermen is only 75.30% of the Brebes UMK, which means that the welfare of ABK fishermen in the anchovy capture fishery in the Krakahan TPI, Brebes Regency is still low (poor). The income of ship owners is 45.65% higher than the Brebes UMK, which shows that ship owners are more prosperous than ABK.

Keywords: crew of the fisher ship; profit; payback period; income; R/C ratio

---

### **Penulis Korespondensi**

Benny Osta Nababan | bennyosta@gmail.com

---

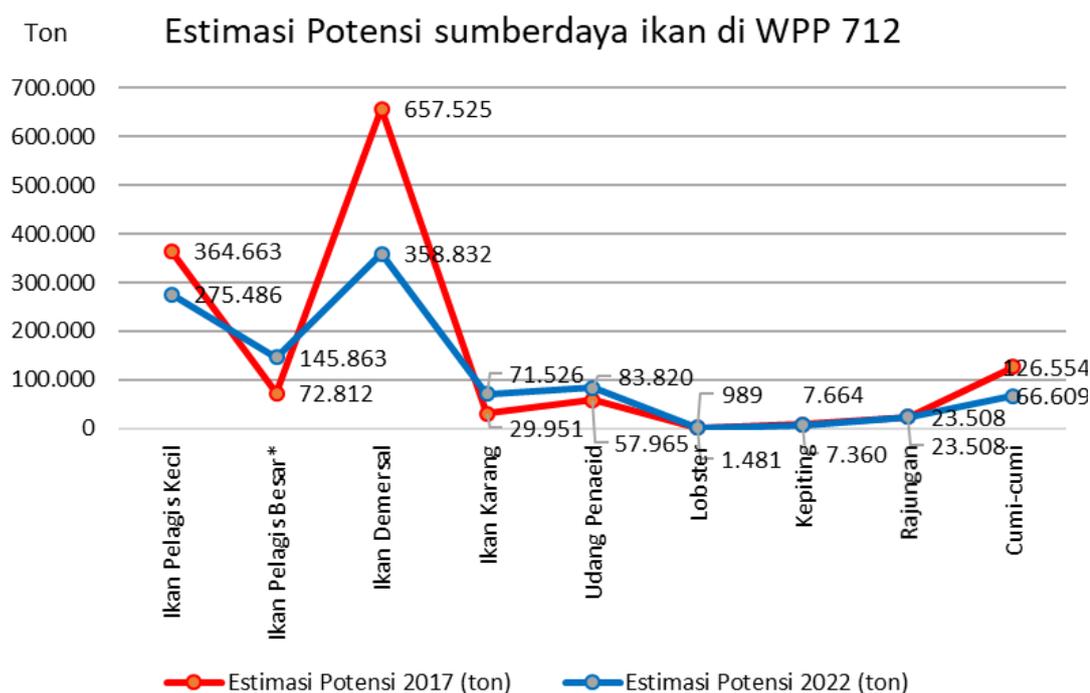
## **PENDAHULUAN**

Perikanan merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk pembangunan masa depan Indonesia, karena dapat memberikan dampak ekonomi kepada sebagian besar penduduk di Indonesia (Nababan, Sari, dan Hermawan 2007; Wongsopatty 2024). Selain itu, produk perikanan adalah bahan makanan penting masyarakat pada umumnya, sehingga sektor perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan negara di samping menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat di kawasan pantai terutama nelayan. Atas dasar pertimbangan ini perikanan perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Perikanan tangkap adalah kegiatan yang sangat tergantung pada ketersediaan dan daya dukung sumber daya ikan dan lingkungannya (Hermawan 2006). Keberlanjutan perikanan memerlukan pengelolaan sumber daya ikan yang tepat, yaitu pemanfaatan sumber daya perikanan yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya ikan. Namun saat ini, sudah

diketahui terjadi penurunan potensi sumber daya ikan dari tahun 2017 ke tahun 2022. Menurut kajian Komnas Kajiskan (Komisi Nasional Kajian Sumber daya Ikan) yang tertuang dalam KepMen No. 50 tahun 2017 dan KepMen No. 19 tahun 2022 terkait estimasi potensi sumber daya ikan di WPP. Dalam penelitian ini untuk melihat potensi sumber daya ikan tahun 2017 dan tahun 2022 di WPP 712.

Perbandingan estimasi potensi tahun 2017 dan tahun 2022 WPP 712 disajikan pada Gambar 1. Terlihat penurunan estimasi sumber daya perikanan di WPP 712 yang dominan pada perikanan tangkap skala kecil di perairan Pantai Utara Jawa Tengah. Estimasi potensi ikan pelagis kecil mengalami penurunan potensi dari 364.633 ton tahun 2017 menjadi 275.486 ton tahun 2022 atau mengalami penurunan potensi sumber daya ikan pelagis kecil sebesar 32.36% (Nababan dan Sari 2023).



Gambar 1. Estimasi potensi sumber daya ikan di WPP 712 berdasarkan Kepmen KP no. 50 tahun 2017 dan Kepmen KP no. 19 tahun 2022 (Hermawan et al. 2025)

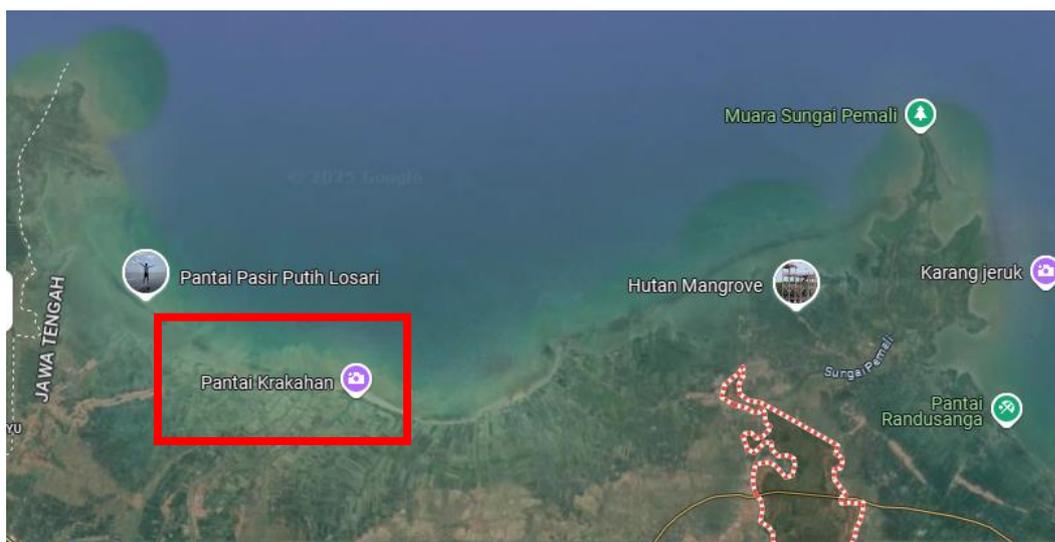
Penurunan estimasi potensi sumber daya perikanan pelagis kecil ini tentu saja akan mempengaruhi produksi tangkapan nelayan yang menggunakan alat penangkapan ikan (API) payang atau *gemplo* (bahasa lokal) yang ada di perairan Kabupaten Brebes, Pantai Utara Jawa Tengah. Penurunan produksi tangkapan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan nelayan (Nababan dan Sari 2023). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan mengingat pendapatan akan berimplikasi pada kesejahteraan nelayan itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan tangkap teri di TPI Krakahan dan (2) untuk mengetahui kesejahteraan

nelayan perikanan tangkap teri di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes, Pantai Utara Jawa Tengah.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Alasan pemilihan lokasi karena nelayan yang dominan menggunakan alat penangkapan ikan (API) payang atau *gemplo* terdapat di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Februari sampai April 2024.



Gambar 2. Lokasi penelitian di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui sumber yang diteliti dalam hal ini berkaitan dengan produksi tangkapan, penerimaan, jumlah trip penangkapan dalam 1 tahun, investasi, biaya operasional dan biaya tetap yang dikeluarkan nelayan yang menggunakan API payang di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain UMK Brebes, jumlah nelayan yang menggunakan payang di Kabupaten Brebes, dan keadaan umum perikanan tangkap di Kabupaten Brebes. Secara jelas kondisi lapang di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes disajikan pada Gambar 3.

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan unit penelitian yang akan dikaji. Dalam hal ini adalah seluruh nelayan perikanan tangkap skala kecil <5GT di Kabupaten Brebes sebanyak 969 nelayan (Satu data KKP, 2024). Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah nelayan skala kecil yang menggunakan API payang cenderung memiliki data homogen, karena ukuran kapal dan model kapal cenderung sama, wilayah



a. Gerbang masuk TPI Krakahan



b. Armada perikanan tangkap yang mendaratkan ikan di TPI Krakahan



c. Nelayan perikanan tangkap yang sedang menunggu hasil lelang di TPI Krakahan

Gambar 3. Nelayan dan armada penangkapan di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes

penangkapan relatif berdekatan dan API payang yang digunakan cenderung mirip sehingga data yang diperoleh cenderung terdistribusi normal. Oleh karena itu, data primer yang akan diperoleh cenderung memiliki kemiripan. API payang merupakan API yang bersifat aktif tanpa menggunakan mesin bantu penangkapan (*fishing machinery*) dan dioperasikan dengan menggunakan ukuran *mesh size* payang teri  $\geq 1$  mm,

menggunakan kapal motor berukuran  $> 5$  sampai 10 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan IB, Jalur Penangkapan Ikan II, dan Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 571, WPPNRI 572, WPPNRI 573, WPPNRI 711, WPPNRI 712, WPPNRI 713, WPPNRI 714, WPPNRI 715, WPPNRI 716, WPPNRI 717, dan WPPNRI 718 (Nababan, Solihin, dan Chistian 2018).

Dalam penentuan sampel, Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Metode sampel minimal 30 menurut Sugiyono merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk memastikan sampel yang diambil representatif, sehingga dapat menghasilkan generalisasi yang lebih luas ke populasi yang lebih besar. Penggunaan metode ini dapat memberikan hasil penelitian yang lebih efisien, namun juga perlu diperhatikan kelemahan yang dimilikinya, agar hasil penelitian dapat lebih valid dan reliabel. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan survei wawancara melalui instrumen kuesioner berkaitan dengan analisis usaha perikanan tangkap yang menggunakan API payang atau penangkapan ikan teri. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui penelusuran data melalui media internet dengan mencari laman resmi yang menyediakan data sekunder yang dibutuhkan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Analisis usaha adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan meningkatkan operasional bisnis. Analisis usaha dilakukan dengan mengumpulkan data dan menggunakan teknik khusus untuk mendapatkan wawasan,

mengidentifikasi kebutuhan bisnis, dan memberikan solusi.

### **Analisis Biaya**

Biaya total yaitu keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis biaya total dapat dirumuskan (Firdaus 2009) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- a) TC (*Total Cost*) = Biaya total
- b) TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap
- c) TVC (*Total Variable Cost*) = Total biaya variabel dikenal dengan biaya operasional

### **Analisis Pendapatan**

#### *Pendapatan Kotor*

Menurut Nababan, Kusumastanto, dan Adrianto (2025) pendapatan kotor perikanan adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total hasil tangkapan perikanan kepada pembeli selama periode yang bersangkutan. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = P * h$$

Keterangan :

- TR = Total Revenue (pendapatan kotor total)
- P = Harga produk ikan (Rp/kg)
- h = Jumlah produksi ikan (kg)

### *Pendapatan Bersih*

Menurut (Basu (1993) pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Profit (pendapatan bersih)

TR = Total Revenue (pendapatan kotor)

TC = Total Cost (Total biaya)

### **Penyusutan**

Menurut Baridwan (2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan asset dikurangi nilai sisa. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Penyusutan = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (cost)

NS = Nilai sisa (20 %)

n = Taksiran umur kegunaan (Bulan)

### **Analisis R/C atau Efisiensi**

Pengertian efisiensi menurut Sedarmayanti (2001) pada prinsipnya adalah “perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha,

waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan”. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- 1) Bila  $R/C > 1$ , maka artinya usaha mendapatkan keuntungan.
- 2) Bila  $R/C < 1$ , maka artinya usaha mengalami kerugian.
- 3) Bila  $R/C = 1$ , maka usaha impas (tidak untung dan tidak rugi).

*Payback Period* (PP) adalah metode analisis investasi untuk menghitung seberapa lama waktu yang diperlukan agar nilai investasi awal dapat kembali melalui arus kas bersih (*net cash inflow*) yang diperoleh setiap periode. Metode ini sederhana karena fokus pada *kecepatan pengembalian modal*, bukan pada keuntungan total atau nilai waktu uang. Jika arus kas bersih tiap tahun sama, *payback period* dapat ditulis sebagai berikut

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Kas Bersih Tahunan}}$$

Selanjutnya untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu membandingkan

pendapatan nelayan dengan UMK Brebes untuk mengetahui kesejahteraan nelayan perikanan tangkap teri di TPI Krakahan sehingga diperoleh persentase perbandingan, menggunakan formulasi sebagai berikut:

*Persentase Perbandingan*

$$= \frac{\text{Pendapatan per bulan}}{\text{UMK Brebes2024}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Ikan teri merupakan sumber daya ikan pelagis kecil diduga merupakan sumber daya perikanan yang paling melimpah di perairan Kabupaten Brebes yang termasuk ke dalam WPP712. Nelayan di Kabupaten Brebes biasanya menggunakan alat tangkap jaring lingkaran (puring) dan payang sehingga mendapatkan hasil tangkapan terbesar dan dominan adalah ikan teri. Daerah penangkapan ikan teri di Kabupaten Brebes tidak terlalu jauh dari pantai di Kabupaten Brebes sekitar 1 jam sampai 1,5 jam. Menurut nelayan musim puncak untuk penangkapan ikan teri terjadi pada bulan Maret sampai bulan April, musim peralihan atau musim sedang pada bulan Mei sampai dengan bulan September, musim paceklik pada bulan Oktober sampai bulan Desember, sedangkan musim peralihan atau musim sedang berikutnya terjadi pada bulan Januari sampai bulan Februari. Musim ini akan

berputar kembali ke musim puncak pada bulan Maret.

Nelayan perikanan tangkap ikan teri melakukan operasional penangkapan secara *one day fishing*. Nelayan berangkat setelah subuh dan kembali tergantung hasil tangkapan. Jika hasil di laut cukup berlimpah, nelayan akan lebih cepat mendaratkan ikan hasil tangkapannya sekitar jam 2 siang dan menjual ke TPI Krakahan. Namun jika tangkapan di laut sedang sulit, nelayan akan terus melaut dan akan mendaratkan ikan hasil tangkapannya sekitar jam 4 sore dan menjual ke TPI Krakahan. Nelayan paling lambat kembali jam 4 sore berapa pun hasilnya, karena lelang di TPI Krakahan hanya berlangsung dari jam 3 sore sampai jam 5 sore. Jika lebih dari jam 5 sore, maka sudah tidak ada lagi pembeli dari luar Kabupaten Brebes yang membeli dan biasanya hanya dibeli oleh pedagang lokal saja. Pembeli dari luar Kabupaten Brebes ini biasanya menggunakan *pick up* dan membeli dengan harga yang lebih tinggi serta dalam jumlah banyak.

Dalam 1 tahun jumlah trip atau hari operasional penangkapan sebanyak 175 trip. Jumlah trip setiap bulan sesuai dengan musim penangkapan yang terdiri dari musim puncak, musim sedang dan musim paceklik dengan jumlah trip terbesar pada musim puncak. Alat tangkap yang digunakan nelayan adalah

payang yang dikenal dengan bahasa lokal adalah *gemplo*. Armada penangkapan menggunakan kapal dengan ukuran  $\leq 5$  GT yang termasuk sebagai nelayan perikanan tangkap skala kecil.

Nelayan yang menjual ikan hasil tangkapan di TPI Krakahan biasanya menangkap ikan teri nasi dan teri Jawa sebagai target tangkapan utama. Pada musim puncak dalam 1 tahun mencapai 2 bulan dengan jumlah trip dalam 1 bulan sebanyak 25 hari. Hasil tangkapan teri nasi pada musim puncak ini sebanyak 7.500 kg atau 7,5 ton dengan hasil tangkapan per trip sebanyak kurang lebih 150 kg dan teri Jawa sebanyak 500 kg atau 0,5 ton dengan tangkapan per trip sebanyak 10 kg. Musim peralihan atau musim sedang dalam 1 tahun mencapai 7 bulan dengan jumlah trip dalam 1 bulan sebanyak 15 hari. Hasil tangkapan teri nasi pada musim peralihan atau musim sedang ini sebanyak 3.150 kg atau 3,15 ton dengan hasil tangkapan per trip sebanyak kurang lebih 30 kg dan teri Jawa sebanyak 525 kg atau 0,525 ton dengan tangkapan per trip sebanyak 5 kg. Musim paceklik dalam 1 tahun mencapai 2 bulan dengan jumlah trip dalam 1 bulan sebanyak 10 hari. Hasil tangkapan teri nasi pada musim paceklik sebanyak 100 kg atau 0,1 ton dengan hasil tangkapan per trip sebanyak kurang lebih 5 kg dan teri Jawa sebanyak 40 kg

atau 0,04 ton dengan tangkapan per trip sebanyak 2 kg.

Harga ikan teri ini juga berbeda-beda tergantung musim ikan teri. Pada musim puncak, harga ikan teri nasi sebesar 23.000 rupiah per kg dan harga ikan teri Jawa sebesar 10.000 rupiah per kg. Pada musim sedang atau peralihan, harga ikan teri nasi sebesar 33.000 rupiah per kg dan harga ikan teri Jawa sebesar 15.000 rupiah per kg. Pada musim paceklik, harga ikan teri nasi sebesar 45.000 rupiah per kg dan harga ikan teri Jawa sebesar 20.000 rupiah per kg. Hal ini menunjukkan berlakunya hukum *supply* dan *demand* sesuai dengan teori ekonomi yang dikemukakan dalam (Nababan et al. 2025), yaitu saat suplai ikan dari hasil tangkapan musim puncak banyak maka harga akan turun, namun sebaliknya saat suplai ikan dari hasil tangkapan musim paceklik sedikit maka harga akan naik paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam 1 tahun total penerimaan kapal yang menangkap ikan teri mencapai 294,63 juta rupiah.

Investasi yang dikeluarkan pemilik kapal sebesar 129 juta rupiah terdiri dari 1 unit kapal seharga 60 juta rupiah, 2 unit mesin seharga 12 juta rupiah sehingga total investasi mesin sebesar 24 juta rupiah dan 15 unit alat tangkap seharga 3 juta rupiah per unit sehingga total investasi alat tangkap sebesar 45 juta

rupiah. Berdasarkan hal ini total investasi yang dibutuhkan untuk armada penangkapan ikan teri untuk beroperasi sebesar 129 juta rupiah.

Umur teknis kapal menurut nelayan kurang lebih selama 10 tahun jika dirawat dengan baik sehingga penyusutan kapal per tahun sebesar 6 juta rupiah. Umur teknis mesin selama 8 tahun jika dirawat dengan baik sehingga penyusutan mesin per tahun sebesar 3 juta rupiah. Selanjutnya umur teknis alat tangkap kurang lebih selama 4 tahun jika setiap kerusakan setelah melaut langsung diperbaiki. Penyusutan alat tangkap ini per tahun sebesar 11,25 juta rupiah. Penyusutan ini merupakan biaya tetap sehingga total biaya tetap dalam 1 tahun sebesar 20,25 juta rupiah.

Biaya operasional melaut atau biaya variabel dalam 1 tahun terdiri dari solar, ransum, es dan oli dengan total biaya variabel per tahun sebesar 123,6 juta rupiah. Solar yang diperlukan dalam 1 tahun sebesar 8.800 liter dengan harga per liter sebesar 8.000 rupiah sehingga total biaya solar dalam setahun sebesar 70,4 juta rupiah. Konsumsi solar ini tergantung pada musim penangkapan ikan yaitu musim puncak, musim sedang/peralihan dan musim paceklik. Tingginya harga solar di kapal dibandingkan harga solar di SPBU karena ada biaya transportasi dan biaya angkut supaya solar sampai ke kapal.

Jumlah ABK dalam 1 kapal biasanya terdiri dari 5-6 orang. Jika dalam 1 kapal terdiri dari 6 ABK dengan biaya ransum per ABK sebesar 30 ribu rupiah maka biaya ransum 1 trip sebesar 180 ribu rupiah. Dalam 1 tahun melaut sebanyak 220 trip maka total biaya ransum sebesar 39,6 juta rupiah. Pada saat melaut, kapal membawa es balok yang digunakan untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan dengan harga es per balok sebesar 40 ribu rupiah. Dalam 1 tahun melaut sebanyak 220 trip maka total biaya es balok sebesar 8,8 juta rupiah. Terakhir adalah oli mesin yang diganti setiap bulan, di mana setiap 1 unit mesin membutuhkan sebanyak 4 liter, sehingga 2 mesin membutuhkan oli sebanyak 8 liter dengan harga 50 ribu rupiah per liter. Total biaya oli mesin selama 1 tahun (12 bulan) sebesar 4,8 juta rupiah.

Total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya variabel sebesar 123,6 juta rupiah dan total biaya tetap sebesar 20,25 juta rupiah, sehingga total biaya dalam 1 tahun sebesar 143,85 juta rupiah. Total penerimaan dalam setahun sebesar 294,63 juta rupiah, maka total keuntungan kapal dalam 1 tahun sebesar 150,78 juta rupiah. Sistem bagi hasil yang diberlakukan yaitu 6 bagian untuk ABK (terdiri dari 6 ABK di kapal) dan 3 bagian untuk kapal dan alat tangkap, sehingga total bagian adalah 9 bagian.

Tabel 1. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Teri di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes

No.	Keterangan	Harga	Jumlah	Total
<b>A.</b>	<b>Investasi</b>			
A.1	Perahu	60.000.000	1	60.000.000
A.2	Mesin	12.000.000	2	24.000.000
A.3	Alat tangkap	3.000.000	15	45.000.000
	Jumlah Investasi			129.000.000
<b>B.</b>	<b>Biaya Operasional</b>	<b>Harga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
B.1	Solar	8.000	8.800	70.400.000
B.2	Ransum	180.000	220	39.600.000
B.3	Es	40.000	220	8.800.000
B.4	Oli	50.000	96	4.800.000
	Jumlah Biaya Operasional			123.600.000
<b>C.</b>	<b>Biaya Tetap</b>	<b>Harga</b>	<b>Umur teknis</b>	<b>Total</b>
C.1	Penyusutan Perahu	60.000.000	10	6.000.000
C.2	Penyusutan Mesin	24.000.000	8	3.000.000
C.3	Penyusutan Alat tangkap	45.000.000	4	11.250.000
	Jumlah Biaya Tetap			20.250.000
<b>D.</b>	<b>Total Biaya (B + C)</b>			<b>143.850.000</b>
<b>E.</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Harga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
E.1	Teri Nasi			
E.1.1	Musim puncak	23.000	7.500	172.500.000
E.1.2	Musim sedang	33.000	3.150	103.950.000
E.1.3	Musim paceklik	45.000	100	4.500.000
E.2	Teri Jawa			
E.2.1	Musim puncak	10.000	500	5.000.000
E.2.2	Musim sedang	15.000	525	7.875.000
E.2.3	Musim paceklik	20.000	40	800.000
	Total Penerimaan			294.625.000
<b>F.</b>	<b>Keuntungan (E - D)</b>			<b>150.775.000</b>
<b>G.</b>	<b>Jumlah ABK</b>	6		
<b>H.</b>	<b>Bagi Hasil per ABK</b>			19.002.778
<b>I.</b>	<b>Pendapatan per bulan per ABK</b>			1.583.565
<b>J</b>	<b>Total Bagi Hasil ABK</b>			114.016.667
	<b>Keuntungan Pemilik (H-J)</b>			<b>36.758.333</b>
	<b>RC Rasio</b>			<b>2,05</b>
	<b>PP</b>			<b>3,51</b>
<b>K</b>	<b>UMK Kabupaten Brebes 2024 (Alifia 2024)</b>			2.103.100
<b>L</b>	<b>Perbandingan pendapatan ABK dengan UMK (%)</b>			75,30
<b>L</b>	<b>Perbandingan pendapatan pemilik dengan UMK (%)</b>			145,65

Sistem bagi hasil ini diperoleh dari total penerimaan sebesar 294,63 juta rupiah dikurangi total biaya variabel sebesar 123,6 juta rupiah yaitu sebesar 171,03 juta rupiah, kemudian dibagi 9 bagian yaitu sebesar 19,01 juta rupiah. Artinya

bagi hasil setiap ABK per tahun sebesar 19,01 juta rupiah atau 1,58 juta rupiah. Total bagi hasil untuk 6 ABK ini sebesar 114,02 juta rupiah per tahun. Berdasarkan hal ini dapat dihitung keuntungan yang diperoleh pemilik yaitu

total keuntungan kapal sebesar 150,78 juta per tahun dikurangi bagi hasil untuk 6 ABK per tahun sebesar 114,02 juta rupiah, diperoleh keuntungan pemilik sebesar 36,76 juta rupiah per tahun.

Analisis usaha menunjukkan R/C Ratio sebesar 1,14 yang berarti penerimaan 1,14 kali lebih besar dibandingkan total biaya operasional melaut yang dikeluarkan. *Payback period* sebesar 3,51 tahun atau pengembalian investasi diperoleh pemilik dalam waktu kurang dari 4 tahun. Secara rinci analisis usaha perikanan tangkap teri di TPI Krakahan disajikan pada Tabel 1.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis usaha perikanan tangkap teri di TPI Krakahan menunjukkan usaha ini masih memberikan keuntungan kepada pemilik sebesar 36,76 juta rupiah per tahun. Nilai R/C Rasio sebesar 1,14 yang nilainya lebih besar dari 1 yang artinya penerimaan yang diperoleh 1,14 kali dari total biaya yang dikeluarkan. Nilai ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yernawilis et al. (2021) dengan hasil R/C rasio sebesar 1,1. *Payback period* sebesar 3,51 tahun yang menunjukkan investasi dapat dikembalikan dari total keuntungan yang diterima pemilik selama kurang dari 4 tahun. Hal ini terhitung cepat karena umur teknis dari kapal selama 10 tahun artinya masih ada

waktu 6 tahun supaya pemilik memperoleh keuntungan secara utuh. Secara analisis usaha, perikanan tangkap teri di TPI Krakahan layak secara ekonomi.

Penelitian ini juga mengkaji kesejahteraan nelayan ABK maupun pemilik kapal dengan cara membandingkan pendapatan dengan UMK Brebes yang sebesar 2.103.100 rupiah pada tahun 2024. Pendapatan nelayan ABK sebesar 19,01 juta rupiah per tahun atau 1,58 juta rupiah per bulan. Jika dibandingkan dengan UMK Brebes maka pendapatan nelayan ABK perikanan tangkap teri ini sebesar 75,30% dari UMK Brebes yang artinya kesejahteraan nelayan ABK perikanan tangkap teri di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes masih rendah atau dapat dikatakan miskin. Kemiskinan nelayan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (Kusnadi 2016). Pendapatan pemilik kapal sebesar 36,76 juta rupiah per tahun atau 3,06 juta rupiah per bulan. Jika dibandingkan dengan UMK Brebes maka pendapatan pemilik kapal mencapai 45,65% lebih tinggi yang menunjukkan pemilik kapal lebih sejahtera dibandingkan dengan ABK.

Pemilik kapal harus menanggung risiko jika kapal atau alat tangkap yang digunakan mengalami kerusakan maka pemilik kapal harus menanggung sendiri kerusakan tersebut. Rendahnya penda-

patan nelayan ABK menunjukkan perikanan tangkap skala kecil di perairan Kabupaten Brebes ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu hasil tangkapan yang sudah semakin menurun, harga jual yang murah dan biaya operasional yang sangat tinggi selalu meningkat dari tahun ke tahun namun tidak seiring dengan peningkatan harga jual ikan teri.

Untuk meningkatkan kelayakan usaha secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan nelayan ABK perikanan tangkap teri TPI Krakahan ini salah satunya adalah menurunkan harga solar di kapal di mana biaya untuk membeli solar mencapai 48,94% dari total biaya yang dikeluarkan. Cara menurunkan biaya ini adalah membangun SPBU di TPI Krakahan atau di SPBU Terapung supaya nelayan dapat membeli solar sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah sebesar 6.800 rupiah per liter. Penghematan biaya solar per tahun mencapai 10,56 juta rupiah. Selain itu, adalah rendahnya harga teri saat musim puncak sebesar 23 ribu rupiah per kg menyebabkan turunnya penerimaan kapal yang pada akhirnya berpengaruh pada turunnya kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, juga diperlukan kebijakan harga patokan ikan teri terendah saat musim puncak di TPI Krakahan supaya nelayan dapat mem-

peroleh kesejahteraan dengan lebih baik. Jika pada saat musim puncak, harga ikan teri disamakan saat musim sedang/peralihan sebesar 33 ribu rupiah per kg, maka kesejahteraan menjadi di atas UMK Brebes yaitu 109,42%. Jika 2 kebijakan ini dapat dilakukan secara bersamaan yaitu harga solar dapat dijual dengan harga 6.800 rupiah per liter dan harga ikan teri dapat dijual saat musim puncak sebesar 33 ribu rupiah per kg, maka kesejahteraan nelayan mencapai 114,07% atau 14,07% di atas UMK Brebes.

## SIMPULAN DAN SARAN

Keuntungan usaha penangkapan teri yang diterima pemilik sebesar 36,76 juta rupiah per tahun, nilai R/C Rasio sebesar 2,05 dan *payback period* sebesar 3,51 tahun. Pendapatan nelayan ABK sebesar 19,01 juta rupiah per tahun atau 1,58 juta rupiah per bulan, jika dibandingkan dengan UMK Brebes maka pendapatan nelayan ABK perikanan tangkap teri ini sebesar 75,30% dari UMK Brebes. Pendapatan pemilik kapal sebesar 36,76 juta rupiah per tahun atau 3,06 juta rupiah per bulan, jika dibandingkan dengan UMK Brebes maka pendapatan pemilik kapal mencapai 45,65% lebih tinggi dari UMK Brebes. Pemilik kapal lebih sejahtera dibandingkan dengan ABK.

## PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Maman Hermawan, M.Sc yang telah memberikan pendanaan untuk melakukan penelitian ini, juga kepada pengelola jurnal JPPIK AUP serta semua pihak terutama para nelayan di TPI Krakahan, Kabupaten Brebes yang bersedia diwawancara dan pengelola TPI Krakahan yang telah memberikan ijin penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifia. 2024. "SAH! UMK Brebes 2024 Rp 2.103.100 Naik Rp 85.100 dari Tahun Sebelumnya." *TribunJateng.com*. Diambil (<https://jateng.tribunnews.com/2023/12/01/sah-umk-brebes-2024-rp-2103100-naik-rp-85100-dari-tahun-sebelumnya>).
- Baridwan, Zaki. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta (ID): BPPE.
- Basu, Swastha. 1993. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Hermawan, Maman. 2006. "Keberlanjutan Perikanan Tangkap Skala Kecil (Kasus perikanan pantai di Serang dan Tegal." Institut Pertanian Bogor.
- Hermawan, Maman, Benny Osta Nababan, Yesi Dewita Sari, dan Erick Nugraha. 2025. *Harvest Control: Inovasi Pengelolaan Perikanan Tangkap Skala Kecil Perspektif Multidimensi Teoritik dan Empirik*. Yogyakarta (ID): Deepublish.
- Kusnadi. 2016. "Kelangkaan sumber daya perikanan dan kemiskinan nelayan: akibat penetrasi kapitalisme atau praktek kebudayaan?" in *Prosiding Seminar Nasional Kelautan 2016*. Bangkalan (ID): Universitas Trunojoyo.
- Nababan, Benny Osta, Tridoyo Kusumastanto, dan Luky Adrianto. 2025. *Ekonomi Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil*. Yogyakarta (ID): Selat Media Partner.
- Nababan, Benny Osta, dan Yesi Dewita Sari. 2023. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Tangkap Ikan Demersal dan Kesejahteraan Nelayan Model Multispecies & Multigear*. Bogor (ID): UIKA Press.
- Nababan, Benny Osta, Yesi Dewita Sari, dan Maman Hermawan. 2007. "Analisis Keberlanjutan Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Teknik Pendekatan Rapfish)." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 2(2):137. doi: 10.15578/jsekp.v2i2.5868.

- Nababan, Benny Osta, Akhmad Solihin, dan Yoppie Chistian. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Larangan Pukat Hela Dan Pukat Tarik Di Pantai Utara Jawa*. Bogor (ID).
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta (ID): Mandar Maju.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Wongsopatty, Karto. 2024. "Pemetaan komponen dan pola konektivitas Social-Ecological System (ses) perikanan layang (*Decapterus spp*) di Kepulauan Banda Neira." *Munggai* 10(1).
- Yernawilis, Yernawilis, Harisjon Harisjon, Ratih Martia Rahmani, dan Deni Sarianto. 2021. "Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Payang di Pangkalan Pendaratan Ikan Pasir Baru Kabupaten Padang Pariaman." *Marlin* 2(2):79. doi: 10.15578/marlin.V2.I2.2021.79-88.